

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyebaran Covid-19 sudah hampir mencapai seluruh penjuru dunia sejak puncak tahun 2019. Virus corona sebagai penyebab terjadinya pandemi merupakan kasus yang diakibatkan oleh penyakit dengan infeksi SARS-Co-2 yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (Lee, 2020). Komite Darurat WHO (2020), berdasarkan Peraturan Kesehatan Internasional 2005, menyampaikan bahwa kasus pernapasan akut Covid-19 sebagai urgen kesehatan publik yang menjadi atensi dunia (Lee, 2020).

Coronavirus adalah penyakit variasi lain yang baru-baru ini belum dikenali pada manusia. Virus corona dapat menyebar dengan cepat. Biasanya, orang yang terinfeksi Covid-19 memiliki gejala dan efek samping gangguan pernapasan yang parah seperti demam, batuk, dan sesak napas. Jangka waktu inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari dan jangka waktu telat adalah 14 hari (Dewi, 2020). Meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan berbagai himbuan, peraturan dan kebijakan bagi seluruh masyarakat, diantaranya *social distancing*, pembatasan aktivitas, belajar dari rumah, bekerja dari rumah, serta membatasi mobilitas masyarakat dari satu area ke area lain (BBC, 2020).

Munculnya Covid-19 membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah aspek pendidikan, terutama setelah penerapan kebijakan *social distancing*, yang mengharuskan adanya perubahan sistem belajar. Jangkauan pendidikan yang penting harus terjangkau pada kurun waktu tertentu mewajibkan adanya pendidikan yang berkelanjutan bahkan di masa pandemi ini, termasuk pelaksanaan kegiatan belajar di rumah. Berdasarkan informasi dari UNESCO, per 18 Maret 2020, 112 negara sudah melakukan *e-learning* atau pembelajaran berbasis web (Yovita, 2020).

Tugas dan kegiatan yang digerakkan oleh pendidik melalui berbagai modalitas (dominan *online*) dan membangun kerjasama dengan orang tua siswa untuk menarik atensi anak atau siswa dan membimbing anak dalam proses pembelajaran di rumah. Siswa belajar mandiri di rumah, tidak dengan pendampingan langsung dari guru. Orang tua pada mulanya memainkan peran dalam pembentukan sikap dan keterampilan dasar anak, yakni pengajaran agama dan karakter, dengan mendidik anak-anak untuk mengikuti aturan dan membiasakan berperilaku yang baik, tetapi pembelajaran *online* telah memperluas peran orang tua yakni sebagai pendamping dalam pendidikan sekolah. Namun, proses belajar mengajar di rumah faktanya tidak selalu berjalan mulus (Dewi & Khotimah, 2020; Pohan, 2020).

Pembelajaran terjadi secara online di negara-negara yang mengalami dampak pandemi. Di Indonesia, pembelajaran dijalankan secara daring tergantung situasi dan kondisi guru dan siswa (Sun, et al., 2020). Kegiatan belajar bisa dilakukan menggunakan berbagai mode termasuk grup *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, dan lain-lain demi mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran virtual (Okmawati & Tanjak, 2011). Di dalam proses pembelajaran

online ini, semua elemen pendidikan diharapkan mampu menunjang fasilitas-fasilitas pembelajaran agar dapat beroperasi dengan baik dan efektif, meskipun terbatas jarak dan ruang. Orang tua harus bisa membimbing ketika anak belajar di rumah dan bisa mewakilkan peran guru. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mencapai tujuan pembelajaran *online* serta membimbing belajar anak di rumah menjadi sangat penting.

Orang tua harus menegaskan kembali tugasnya menjadi pendidik pertama dan utama untuk anak, seperti termuat pada UU No. 20 tahun 2003 menyangkut Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa keluarga sebagai kelembagaan pendidikan informal yang dilindungi (Sisdiknas, 2003). Keluarga merupakan wadah pendidikan paling awal, pengelolaan orang tua terhadap pendidikan anak di rumah, di sekolah dan di masyarakat adalah target menuju kesuksesan akademik anak (Slameto, 2010). Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang penting untuk menyiapkan anak dalam menggapai impiannya. Pendidikan keluarga merupakan sistem sepanjang hayat yang berlangsung sepanjang zaman, bagi semua orang untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan dari pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, terhadap dampak kehidupan sehari-hari, hubungan antar tetangga, iklim kerja dan bermain, dan komunikasi yang luas (Sudjana, 2004).

Pada kegiatan belajar, motivasi sangat penting dan sangat diperlukan. Motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan, semangat, kebutuhan, ketegangan mental yang mendorong individu atau perkumpulan untuk mencapai prestasi yang ideal. Orang tua memahami bahwa inspirasi anak-anak sebagai bentuk bantuan orang tua untuk peningkatan pendidikan anak-anak sangat penting (Wijayanti & Fauziah, 2020; Yulianingsih, et al., 2020). Orang tua berusaha untuk memotivasi anak

dengan maksud agar anak menyadari bahwa anak mendapat perhatian dan dukungan oleh orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak umumnya akan lebih energik dalam belajar dan mencapai hasil skolastik yang lebih baik (Aisyatinnaba & Sutoyo, 2016; Wardana, 2016). Motivasi untuk belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang. Jika ada motivasi belajar maka hasil belajar menjadi lebih optimal. Semakin tepat dukungan yang dilimpahkan, semakin baik hasil belajarnya. Motivasi selalu menjadi penentu seberapa intensitas usaha anak untuk belajar (Bakar, 2014).

Disiplin belajar sangat penting dalam proses belajar disamping motivasi belajar. Disiplin memiliki makna ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau perintah yang berlaku. Menurut Siagian (2004), disiplin ialah tingkat kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang diterapkan pada suatu sekolah (Siagian, 2000: 117). Menurut Indrakusuma (2004: 32), disiplin memiliki makna seseorang bersedia mematuhi aturan dan larangan tanpa paksaan dari pihak lain. Sedangkan menurut Slameto (2003:2), belajar adalah suatu rangkaian usaha seseorang untuk mencapai perbaikan tingkah laku yang total karena keterlibatannya sendiri dengan bekerja sama dengan lingkungan. Disiplin belajar adalah derajat kepatuhan siswa pada peraturan dan tata tertib sekolah dalam rangka mencapai keadaan yang lebih baik dengan menjadikan kedisiplinan sebagai bentuk pengendalian diri tanpa perlu adanya paksaan (Jepara, 2014).

Kehidupan pendidikan sekarang ini menunjukkan bahwa terjadi permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan menjadi penghambat kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Masalah sering muncul dalam berbagai hal diantaranya, anak kurang motivasi belajar, kurangnya minat belajar, kedisiplinan belajar lemah,

dan lain-lain (Hutauruk & Sidabutar, 2020; Fikri & Ananda, 2021). Munculnya permasalahan di atas menampilkan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak memberikan makna yang cukup bagi anak. Hal ini sertamerta menunjukkan bentuk ketidakpuasan anak pada belajar. Banyak anak terlihat tidak mempunyai keinginan untuk belajar (Cahyaningtyas, 2020; Fitriyani & Sari, 2020). Anak yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah dengan rasa keterpaksaan karena kurangnya motivasi yang dapat meningkatkan rasa ingin belajar siswa (Garbe, et al., 2020; Guay, et al., 2010). Orang tua memiliki tanggung jawab dalam permasalahan ini yaitu untuk membimbing dan mendampingi anak dalam kegiatan belajar, agar anak mengetahui sistematis pembelajaran anak.

Didasarkan pada survei sebelumnya yang dilakukan di SD Negeri 008 Labuhan Papan, Kabupaten Rokan Hilir diperoleh informasi bahwa orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi anak. Meski demikian, dorongan yang diberikan oleh wali terbatas pada materi dan nasihat lisan, namun kehidupan sehari-hari anak sebenarnya membutuhkan perhatian dari orang tua karena mereka disibukkan dengan pekerjaan. Sarana yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka untuk belajar masih kurang. Selain itu, anak-anak kurang mendapat perhatian dari orang tua yang tidak tertarik dengan jam belajar anak, di mana anak-anak lebih sering menatap TV selama jam-jam belajar, bermain *smartphone* atau bermain dengan teman-teman mereka. Komunikasi antara orang tua dan anak berdampak besar dalam memperluas motivasi dan disiplin belajar pada anak. Banyak orang tua membiarkan anak-anak mereka bermain tanpa memberikan batasan waktu yang jelas. Hal ini membuat anak ketergantungan yang secara psikologis mempengaruhi disiplin belajar dan motivasi belajar anak.

Fakta lain bahwa, pembelajaran *online* menyebabkan terjadi kemunculan berbagai hambatan, misalnya kurangnya sarana penunjang pembelajaran (Dewi, 2020; Fitriyani, dkk., 2020). Mayoritas siswa tidak memiliki *smartphone* sebagai alat bantu belajar, sehingga siswa tertinggal dalam mata pelajarannya. Kendala biaya untuk membeli paket data internet juga cukup besar, meskipun sebagian pemerintah telah mendukungnya dalam bentuk kuota, namun masih terbatas. Kesulitan-kesulitan itu dikarenakan hal ekonomi keluarga yang miskin. Di sisi lain, orang tua dan guru juga merasakan kendala dalam pemanfaatan *smartphone* secara optimal, terkait penggunaan aplikasi yang dapat mempermudah proses belajar siswa (Santoso, et al., 2020). Masih lemahnya pemahaman guru, siswa dan orang tua tentang pemanfaatan teknologi (Aji, 2020; Cahyani, 2020). Di samping itu, pembelajaran *online* dapat menimbulkan penurunan terhadap motivasi belajar (Mastura & Rustan, 2020; Dewi, et al., 2018; Robandi & Mudjiran, 2020; Sari, et al., 2018). Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal bagi anak saat belajar untuk mendapatkan perbaikan perilaku secara general, dengan sejumlah indikator yang mendukung (Khosrawi, et al., 2021).

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wali berperan penting dalam membujuk siswa untuk belajar, diikuti bidang kekuatan untuk inspirasi (Aisyatinnaba dan Sutoyo, 2016). Pola asuh yang diimplementasikan pada anak dapat memotivasi dan mendisiplinkan anak untuk belajar, sehingga mencapai hasil belajar optimal (Syahrul dan Nurhafizah, 2021). Pola asuh demokratis sama baiknya dalam membentuk karakter berupa religious, komunikatif, kedisiplinan dan kemandirian (Nadhifah, et al., 2021). Orang tua mempunyai dampak besar dalam

memberi pendampingan anak dalam kegiatan pembelajaran *online* (Atmojo & Nugroho, 2020; Garbe, et al., 2020).

Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang peran keluarga yakni orang tua saat mengajar dan memberi pendampingan belajar kepada anak. Seperti penelitian yang dijalankan oleh Parczewska (2020) di Polandia, memperoleh bahwa orang tua sering merasa khawatir dan kurang percaya diri terhadap kemampuan diri untuk mendidik anak-anak mereka di rumah sepanjang masa pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian orang tua dalam mendidik anaknya di rumah tentang cara mendidik anak karena bila tidak ada rancangan apapun, peran pendidikan tambahan dibebankan pada orang tua. Orang tua harus menjadi pengajar untuk anak-anak mereka ketika mereka memiliki waktu luang selain harus menghidupi keluarga. Kondisi sulit seperti ini yang tengah dialami orang tua karena kurangnya pengalaman menangani masalah tersebut (Hariyati, 2020).

Dari penelitian yang telah dilakukan di SD Kelas 4 Dusun Kedungregit, bahwa siswa kelas 4 SD Dusun Kedungregit menghadapi hambatan selama pembelajaran *online*. Hambatan tersebut antara perasaan jenuh saat belajar, tidak dapat menyerap pelajaran yang dihantarkan oleh guru karena dirasa kurang jelas, tugas yang diberikan guru cukup banyak, keterbatasan wawasan orang tua tentang cara membimbing anak sehingga hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal. Di samping itu, kendala selama pembelajaran *online* juga dialami oleh orang tua siswa. Hambatan muncul dari ketidaksiapan orang tua dalam menjadi guru pengganti untuk membimbing belajar anaknya di rumah karena mengharuskan untuk lebih disiplin mengatur waktu kerja, mengerjakan PR dan memantau belajar anaknya setiap waktu. Selain itu, orang tua juga menyampaikan sesekali kesusahan

membimbing belajar anaknya karena tidak mahir dalam mata pelajaran tertentu. Lalu dilihat dari segi ekonomi, orang tua menyatakan bahwa belajar *online* lebih banyak menghabiskan dana dikarenakan belajar menggunakan kuota internet sebagai cara untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan salah satu hal penting yang perlu ada agar pembelajaran online bisa berjalan dengan lancar (Handayani, et al., 2020).

Sejalan dengan berbagai dinamika di atas, melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 November s/d 24 November 2021 di tiga sekolah Gugus V Kecamatan Sukasada, Singaraja, Kabupaten Buleleng yakni; SD Negeri 1 Sambangan, SD Negeri 2 Sambangan, dan SD Negeri 3 Sambangan, ditemukan juga permasalahan: 1) bahwa terdapat siswa kelas II yang selama pembelajaran daring mengalami hambatan berupa kurangnya ketersediaan alat elektronik berupa *smartphone* yang mana siswa harus berbagi *smartphone* dengan orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat karena waktu yang dimiliki siswa untuk belajar melalui *WA Group* terbatas. 2) Jam belajar siswa tidak teratur karena pada pagi hari orang tua pergi bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anak belajar maka anak cenderung lebih memilih bermain bersama teman, menonton televisi, dan sebagainya. 3) Siswa kurang bersemangat dalam belajar karena guru jarang memberikan pujian dan *reward* kepada siswa. 4) Lingkungan belajar siswa kurang kondusif karena fasilitas yang kurang lengkap, tempat belajar yang kurang nyaman, serta rendahnya jalinan komunikasi antara anak dan orang tua. 5) Siswa tidak tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas karena kurangnya pendampingan dan pengawasan saat anak mengerjakan tugas. 6) Siswa sering tidak tepat waktu karena keterbatasan alat elektronik dan minimnya kuota

saat belajar daring. Hal tersebut tentu membawa dampak negative bagi perkembangan akademik anak karena anak tidak memperoleh pendampingan langsung yang cukup dari guru maupun orang tua. Sehingga saat sekolah mulai menjalankan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) memunculkan hasil belajar selama daring tidak selaras dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Pengaruh dukungan belajar siswa terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran *online* di rumah selama masa pandemi Covid-19 begitu kuat sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan analisis peran pendampingan orang tua dalam kegiatan pembelajaran *online* di kelas 2 (dua). Penelitian ini dilakukan pada orang tua, siswa, dan wali kelas kelas 2 untuk melihat apakah siswa sekolah dasar khususnya kelas bawah memerlukan pendampingan lebih dari orang tua ketika belajar secara *online* karena tingkat kepahaman, kebiasaan dan mandiri nya siswa kelas 2 terbilang sangat rendah. Penelitian dilakukan di Gugus V, Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada di SD Negeri 1 Sambangan, SD Negeri 2 Sambangan dan SD Negeri 3 Sambangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya ketersediaan alat elektronik berupa *smartphone* yang mana siswa harus berbagi *smartphone* dengan orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat karena waktu yang dimiliki siswa untuk belajar melalui *WA Group* terbatas.

- 2) Jam belajar siswa tidak teratur karena pada pagi hari orang tua pergi bekerja sehingga tidak dapat mendampingi anak belajar maka anak cenderung lebih memilih bermain bersama teman, menonton televisi, dan sebagainya.
- 3) Siswa kurang bersemangat dalam belajar karena guru jarang memberikan pujian dan *reward* kepada siswa.
- 4) Lingkungan belajar siswa kurang kondusif karena fasilitas yang kurang lengkap, tempat belajar yang kurang nyaman, serta rendahnya jalinan komunikasi antara anak dan orang tua.
- 5) Siswa tidak tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas karena kurangnya pendampingan dan pengawasan saat anak mengerjakan tugas.
- 6) Siswa sering tidak tepat waktu karena keterbatasan alat elektronik dan kuota yang dimiliki saat belajar daring.

1.3 Pembatasan Masalah

Didasarkan pada identifikasi masalah di atas, sehingga diperoleh batasan masalah dalam penelitian ini yaitu peran pendampingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa kelas 2 sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 di Desa Sambangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok yaitu:

- 1) Bagaimana peran pendampingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19?

- 2) Bagaimana peran pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas 2 sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui peran pendampingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas 2 sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19.
- 2) Mengetahui peran pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas 2 sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi seluruh pihak, diantaranya seperti berikut.

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi pemikiran untuk pengembangan hipotesis dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan bimbingan belajar dengan pembelajaran siswa secara *online* khususnya dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan pihak sekolah dan orang tua agar bekerjasama saat memberi bimbingan kepada anak/siswa yang bermaksud untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar anak.

- 2) Bagi orang tua, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi orang tua dan meningkatkan kemampuan orang tua saat mendampingi siswa belajar dari rumah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini mampu meningkatkan wawasan peneliti agar membantu mereka menjadi individu yang tanggap dan manaruh perhatian khusus pada pendidikan keluarga. Serta berguna bagi penelitian berikutnya.

